

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia bisnis yang semakin maju, stabilitas ekonomi menjadi suatu tolak ukur dalam kemajuan suatu bangsa. Persaingan yang semakin ketat membuat para pelaku ekonomi bersaing untuk mempertunjukkan kinerja perusahaan agar dapat terlihat baik untuk memancing para pengguna laporan keuangan. Setiap perusahaan dengan skala besar, menengah dan kecil akan membuat laporan keuangan untuk mempermudah pihak pemakai informasi. Kinerja dalam suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan tersebut, pengguna informasi dapat melihat atau membaca laporan keuangan yang berisikan tentang semua informasi dan aktivitas operasional perusahaan dan mengambil kesimpulan apakah perusahaan tersebut baik atau tidak.

Laporan keuangan merupakan suatu catatan perusahaan yang berisi tentang informasi yang berkaitan dengan aktivitas pendanaan maupun operasional perusahaan pada suatu periode. Laporan keuangan berisi tentang laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan modal, laporan arus kas maupun catatan atas laporan keuangan. Pengguna dari laporan keuangan yaitu pihak internal seperti karyawan, manajer atau pihak internal perusahaan lainnya dan pihak eksternal seperti investor, kreditor, pemerintah maupun masyarakat. Perusahaan akan selalu menampilkan kinerja yang baik untuk menarik perhatian para pihak yang berkepentingan. Dengan hal tersebut dapat menjadi motivasi atau dorongan manajemen perusahaan untuk melakukan berbagai upaya agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik salah satunya melakukan kecurangan (*fraud*). Akibat dari perilaku *fraud* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat merugikan banyak pihak karena laporan keuangan tidak disajikan dengan benar.

Fraud merupakan suatu tindakan yang membahayakan yang dapat mengancam dunia. Para pelaku kecurangan tidak hanya berasal dari golongan atas tetapi golongan menengah dan bawah yang telah bekerja lebih dari 10 tahun sehingga mereka dapat mengenal dengan baik perusahaan sehingga mempermudah untuk melakukan *fraud* (ACFE dalam Survei Fraud Indonesia, 2018). Fraud paling banyak yang ditemukan di Indonesia meliputi korupsi, penyalahgunaan aktiva atau kekayaan negara/perusahaan dan kecurangan laporan keuangan. Tetapi kejahatan yang banyak dilakukan di Indonesia menurut survei ACFE Indonesia yaitu korupsi.

Perbankan menjadi salah satu sektor yang paling dibutuhkan oleh masyarakat, karena bank menjadi tempat memudahkan masyarakat untuk melanjutkan kelangsungan hidup dengan menabung, meminjam uang maupun berinvestasi. Tetapi dengan persaingan yang meningkat perbankan di Indonesia bersaing menarik perhatian nasabah dengan memberikan tingkat bunga yang bermacam-macam. Dengan kejadian tersebut terdapat berbagai cara yang digunakan untuk meningkatkan performanya salah satunya dengan tindak kecurangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sektor perbankan menjadi salah satu sektor yang memungkinkan terjadinya kecurangan (aktual.com, 2016). Tingkat *fraud* pada sektor perbankan menjadi sektor yang paling dominan daripada sektor lainnya dengan presentase 54%, sedangkan sektor asuransi 26%, lembaga pembiayaan sebesar 12% dan pasar modal sebesar 8%. OJK mencatat terdapat 108 kasus yang terjadi pada perbankan pada tahun 2014-2016 di Indonesia. Kasus *fraud* terbanyak pada perbankan yaitu kredit fiktif sebesar 55%, salah pencatatan sebesar 21%, penggelapan dana 15%, transfer dana 5% dan pengadaan aset 4% (liputan.com,2016)

Berbagai kasus *Fraud* yang terjadi di Indonesia yaitu Bank Bukopin. Bank Bukopin melakukan revisi terhadap laporan keuangannya pada tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017. OJK yang menjadi lembaga yang mengawasi keseluruhan kegiatan dalam sektor jasa keuangan melakukan pemeriksaan terhadap Bank Bukopin. Bank Bukopin diduga melakukan kecurangan yaitu memanipulasi kartu kredit sebesar 100.000 kartu. Posisi kredit

dan pendapatan dari komisi yang berasal dari kejadian tersebut menaik tidak sesuai dengan sebenarnya. Pada tahun 2016, Bank Bukopin merevisi laba bersih dari Rp 1.08 triliun menjadi Rp 183.56 miliar. Pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin yang berkaitan dengan cadangan kerugian penurunan nilai debitur ikut mengalami revision yang mengakibatkan beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset meningkat dari Rp 649.09 miliar menjadi Rp 797,65 miliar dan beban perseoran meningkat Rp 148.6 miliar. Sebenarnya Bank Bukopin telah “dihukum” atas insiden ini sebelum otoritas melakukan klarifikasi. Besar Ekuitas yang dimiliki pada akhir 2016 dari Rp 9.53 triliun menjadi Rp 5.52 triliun karena laba yang disajikan sebelumnya tidak benar. Penurunan dari ekuitas ini berperan pada rasio kecukupan modal (CAR / *Capital Adequacy Ratio*) Bukopin (detik.com, 2018).

Kasus kecurangan lainnya juga terjadi di Bank Rakyat Indonesia Riau yang dilakukan oleh kepala unit BRI karena melakukan transfer fiktif sebesar Rp 1,6 miliar. Pencatatan dan pembukuan dokumen kegiatan usaha dicatat tidak sesuai dengan sebenarnya. Ditemukan kejanggalan yang terjadi yaitu tidak seimbang jumlah saldo neraca dengan kas. Setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut oleh pemeriksa tim internal BRI, maka ditemukan adanya pembukaan setoran kas sebanyak Rp 1,6 miliar dan uang tersebut ditransfer ke BRI Tapung. Tersangka membuat laporan adanya transaksi Rp 1,6 miliar namun tidak disertai dengan uangnya. Kasus inilah yang akhirnya tim pemeriksaan internal BRI mencium adanya penggelapan dana (kompasiana.com, 2015).

Perbankan merupakan sektor yang paling dibutuhkan dalam suatu negara. Berdasarkan UU no. 10 Tahun 1998 tentang perbankan mengatakan bahwa bank adalah sebagai usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit maupun bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sektor perbankan khususnya di Indonesia telah menerapkan kebijakan-kebijakan dan pengawasan internal maupun eksternal untuk mencegah terjadinya *fraud*. Namun dengan semakin canggihnya tindak kejahatan yang dilakukan, perilaku *fraud* masih banyak terjadi. Dari kasus kecurangan tersebut menyebabkan peneliti

tertarik untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang terjadi di sektor perbankan dengan menggunakan teori *fraud diamond*.

Fraud diamond merupakan pengembangan dari *fraud triangle* yang ditemukan oleh Cressey (1953). Elemen-elemen yang terdapat pada *fraud triangle* yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi. Kemudian Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan elemen baru yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan yaitu kapabilitas. Elemen-elemen tersebut dapat diukur menggunakan beberapa variabel yaitu elemen tekanan (*pressure*) diukur menggunakan variabel *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*. Elemen kedua yaitu kesempatan (*opportunity*) diukur menggunakan variabel *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Elemen terakhir yaitu rasionalisasi dan kapabilitas.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Warsidi, Pramuka dan Suhartinah (2018) yang dilakukan pada sektor perbankan di Indonesia pada periode 2011-2015 dengan analisis *fraud diamond*. Analisis menggunakan delapan variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud* yaitu *financial target* (ROA), *financial stability* (ACHANGE), *institutional ownership* (OSHIP), *external pressure* (FREEC), *nature of industry* (Receivable), *external auditor quality*, *change in auditor* dan *direction switch*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Warsidi, Pramuka dan Suhartinah (2018) menyatakan bahwa variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, dan *external auditor quality*. Sedangkan sisanya seperti *external pressure*, *institutional ownership*, *external auditor change* dan *direction switch* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nugraheni dan Triatmoko (2017) yang melakukan analisis *fraud diamond* terhadap sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016. Analisis menggunakan delapan variabel yaitu variabel *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, opini audit dan perubahan direksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel yang memiliki dampak positif yaitu

financial target dan *personal financial need*. Sedangkan variabel *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, opini audit dan perubahan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya perbedaan pendapat dari para peneliti terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan analisis *fraud diamond* untuk menghasilkan pendapat yang pasti.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tekanan (*financial stability* diproksikan dengan *ACHANGE*, *personal financial need* diproksikan dnegan *OSHIP*, *financial target* diproksikan dengan *ROA*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah peluang (*Ineffective Monitoring* diproksikan dengan *BDOOUT*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah rasionalisasi (*AUDCHANGE*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah kapabilitas (*DCHANGE*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh peluang (*opportunity*) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

4. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh kapabilitas (*capability*) terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi serta pengetahuan tentang *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Manfaat akademik yang dihasilkan juga dapat menjadi referensi dan acuan para peneliti sejenis dan pembaca lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan kepada pengguna laporan keuangan perusahaan mengenai dampak dari kecurangan laporan keuangan serta dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai tahapan dan cara mendeteksi kecurangan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terdiri atas 5 bab yaitu:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan model penelitian / rerangka konseptual.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai desain penelitian, identifikasi definisi operasional, pengukuran dan variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, serta analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang uraian penutup penelitian yaitu kesimpulan, keterbatasan dan saran.